

DEHUMANISASI DAN HUMANISASI DALAM *NYANYIAN ANGSA* KARYA W.S. RENDRA

Dehumanization and Humanization in Nyanyian Angsa by W.S. Rendra

Insum Malawat

Dosen Fakultas Sastra
Universitas Negeri Papua
Gunung Salju Amban, Manokwari, Papua Barat
pos-el: insum.manokwari@gmail.com

Abstract

Nyanyian Angsa by W.S. Rendra is an example of humanist literature that tells about dehumanization in the country. Nyanyian Angsa is one of Rendra's best works from a number of human-themed works. The appearance of the profession of priests, doctors, procures representing the ruling group, superiors with subordinates, congregations, patients, and prostitutes (Maria Zaitun) as objects or ordinate is only an example that humanity problems commonly experienced by common people. This paper aims to illustrate the humanitarian problem (dehumanization) contained in the Nyanyian Angsa and express humanization thinking as a preventive measure.

Reference theory is humanism and hermeneutics. Dehumanization in Nyanyian Angsa is represented by injustice, tolerance, disrespect and appreciate, and have not compassion. In general, the value of humanization to be conveyed through this poem is to be able to humanize others, first, we should be able to humanize ourselves. Another value is the materialistic orientation of life that can enrich dehumanization and weaken or even drown human values (humanization).

Keywords: dehumanization, humanism literature, and hermeneutics

Abstrak

Nyanyian Angsa karya W.S. Rendra merupakan contoh sastra humanis yang mengisahkan dehumanisasi di tanah air. Nyanyian Angsa adalah salah satu karya terbaik Rendra dari sejumlah karya bertema kemanusiaan. Penampilan profesi pastor, dokter, mucikari mewakili kelompok penguasa, atasan dengan bawahannya, jemaat, pasien, dan pelacur (Maria Zaitun) sebagai objek atau ordinat hanyalah contoh bahwa masalah kemanusiaan umumnya dialami oleh rakyat kecil. Tulisan ini bertujuan menggambarkan masalah kemanusiaan (dehumanisasi) yang terdapat di dalam Nyanyian Angsa dan mengungkapkan pemikiran humanisasi sebagai langkah preventif.

Teori rujukan adalah humanisme dan hermeneutika. Dehumanisasi dalam *Nyanyian Angsa* direpresentasikan melalui ketidakadilan, tenggang rasa, tidak menghormati dan menghargai, serta tidak berbelas kasih. Secara umum, nilai humanisasi yang ingin disampaikan melalui puisi ini adalah untuk dapat memanusiakan orang lain, kita hendaknya mampu memanusiakan diri sendiri terlebih dahulu. Nilai lainnya adalah orientasi hidup materialistis dapat menyuburkan dehumanisasi dan melemahkan atau bahkan menenggelamkan nilai-nilai insani (humanisasi).

Kata kunci: dehumanisasi, humanisme sastra, dan hermeneutika

1. PENDAHULUAN

Dehumanisasi merupakan suatu proses yang menjadikan manusia tidak sesuai kodratnya atau penghilangan harkat manusia. Untuk meminimalisasi masalah kemanusiaan ini dilakukan tindakan preventif ke arah pemartabatan manusia melalui gagasan humanisasi. Migrasi pemikiran humanisme ke ranah kesastraan terkait hakikat sastra sebagai media efektif menyuarakan protes sosial. Dengan demikian, para pengarang sastra dikelompokkan ke dalam barisan pekerja humanis.

Humanis adalah orang yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik, berdasarkan azas perikemanusiaan. Aliran atau para penganutnya dinamakan humanisme. Hal ini berarti objek utama humanisme adalah masalah kemanusiaan dengan manusia sebagai obyek vital. Aliran ini digagas untuk meninjau kembali berbagai masalah kemanusiaan yang semarak di alam dunia dan selanjutnya mencari akar permasalahannya. Karl Marx (Davies, 1997:7) mengatakan bahwa akar dari masalah kemanusiaan adalah manusia itu sendiri. Oleh karena itu, berbicara tentang humanisme kita akan diantar pada seribu problematika kemanusiaan yang melibatkan manusia sebagai objek sentral, mulai dari sejarah kemunculan hingga eksistensinya di muka bumi. Berbagai upaya kemudian dilakukan oleh para ilmuan agar dapat menjawab semua pertanyaan tentang manusia dan seputar kehidupan yang cenderung mengarah pada pertentangan kelas, ras, budaya, dan agama.

Berbicara tentang manusia dalam konsep humanisme, tidak sekadar merujuk pada bagaimana upaya ‘membangkitkan rasa kebebasan dalam diri setiap orang’ (Hegel dalam Davies, 1997:12). Secara radikal, Marx mengatakan proses pemahaman eksistensi manusia harus dilakukan dari akarnya, yaitu sejarah penciptaan hingga keberadaannya di dunia. Menilik konsep tersebut, pengkajian manusia perlu dilakukan melalui analisis ilmiah. Filsafat humanisme lahir sebagai salah satu alternatif yang dapat dijadikan metode ilmiah untuk mengkaji segala problematika manusia dan pengusungan solusi ke arah perbaikan derajat hidup manusia.

Kemunculan humanisme sebagai aliran kesastraan tidak terlepas dari perkembangan awal humanisme. Menilik uraian sebelumnya, humanisme bisa dipandang sebagai pencarian reflektif tentang apa artinya ‘menjadi manusia’ dan hidup sebagai manusia sesuai dengan martabatnya pada tingkat terdalam. Humanisme

sebagai mazhab pemikiran juga digunakan dalam ranah kritik sastra. Penekanan kritik sastra mazhab ini tampak pada pengagungan nilai kemanusiaan dengan beragam pijakan aliran-alirannya yang terkadang berbau liberalis, eksistensialis, marxis, pragmatis, ataupun agamis.

Nilai-nilai humanisme dalam karya sastra mulai semarak dibahas di abad ke-15 di Yunani. Awal mula gerakan ini disebut Humanisme Romantik atau Neo-Humanistik yang ditandai tulisan sastra dan budaya berbahasa Yunani oleh Hellenisme Winckelmann. Implimentasi nilai humanisme pada perkembangan awal masih abstrak dan universal, yaitu diwujudkan dalam konteks sastra sebagai alat menghibur dan didaktik. Namun, perkembangan di awal abad ke-19 di Jerman, Neo-Humanisme mulai dikembangkan ke arah proses penciptaan karya sastra humanistik (Bernall via Davies, 1997:10). Hal ini sejalan dengan pandangan Davies bahwa abad ke-19 telah membawa titik penerang bagi eksistensi manusia secara ideal. Di abad ini, manusia mulai ditempatkan sebagai titik sentral dan melepaskan diri dari ideologi gereja (1997:41). Di abad ini pula mulai banyak bermunculan karya sastra humanis, baik dalam bentuk prosa maupun puisi, dan juga buku berisi pengetahuan umum tentang manusia.

Sebagai salah satu aliran kritik sastra, humanisme lebih menekankan pada signifikansi isi atau kandungan sebuah karya sastra. Bersama dengan aliran kritik moralitas dan kritik tematik, mazhab ini mencoba memberi makna pada suatu karya sastra berdasarkan fungsinya sebagai cermin bagi masyarakat. Selanjutnya, dikatakan bahwa teori yang muncul pada abad ke-20 di Amerika ini beranjak dari asumsi bahwa 'sastra merupakan kritik bagi kehidupan'. Dari sana tampak objek garapannya adalah manusia sehingga menurut teori ini analisis terhadap manusia mesti sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan asasi manusia sebagai makhluk berakal, diberi tanggung jawab, bermoral, dan tentu saja memiliki berbagai kecenderungan.

Dalam sejarah Sastra Indonesia, pemikiran humanisme juga sudah dimunculkan dalam salah satu tema angkatan '45, yakni dalam konsep 'humanisme universal'. Jika konsep 'manusia' yang digambarkan pada angkatan sebelumnya cenderung mengusung 'manusia konvensional yang terikat oleh berbagai aturan dan warna lokalitas, maka ide-ide kemanusiaan yang lahir di era angkatan '45 lebih merefleksikan manusia sebagai sosok universal, bebas, utuh, dan lebih menempatkan manusia dengan segala keragamannya. Pernyataan sikap sastrawan angkatan '45 ini secara jelas dituangkan dalam 'Surat Kepercayaan Gelanggang' (Wikipedia Bahasa Indonesia, 6 Oktober 2016).

Hakikat kehadiran Generasi Gelanggang adalah merangkul dan menampung berbagai sastrawan dari Sabang sampai Merauke agar mampu memanfaatkan eksistensi karya sastra sebagai cerminan kehidupan sosial masyarakatnya. Sastrawan mampu berkarya dan menghasilkan sastra baru yang bercirikan Indonesia. Bercirikan nasionalitas bangsa, bukan didominasi oleh satu-dua budaya saja yang cenderung menonjolkan individualitas dan warna kedaerahan. Sastra manusia Indonesia harus berangkat dari nilai-nilai luhur bangsa, yang meskipun mempunyai nilai universal

namun mampu menampilkan ke-Indonesiaannya. Generasi Gelanggang menganjurkan humanisme universal, kemanusiaan sejagat tanpa memandang status sosialnya. Pemikiran ini bisa dilihat padaciri-ciri ekstraestetik angkatan '45 yang dikemukakan Pradopo sebagai berikut:

Puisi

- Individualisme menonjol, dalam arti, kesadaran kepada keberadaan diri pribadi terpancar dengan kuat dalam sajak-sajak periode ini.
- Mengekspresikan kehidupan batin/kejiwaan manusia melalui peneropongan batin sendiri.
- Mengemukakan masalah kemanusiaan umum (humanisme universal) tampak jelas, seperti tentang kesengsaraan hidup dan hak-hak asasi manusia.
- Masalah kemasyarakatan: mengemukakan kehidupan sosial yang pincang.
- Filsafat eksistensialisme mulai dikenal.

Prosa

- Mengemukakan masalah kemasyarakatan.
- Mengemukakan masalah kemanusiaan universal.
- Mengemukakan pandangan hidup dan pikiran-pikiran pribadi untuk memecahkan suatu masalah.
- Latar cerita pada umumnya latar peperangan (perang kemerdekaan) dan kehidupan sehari-hari.

Sejarah kesastraan Indonesia diwarnai berbagai karya humanisme, di antaranya sebagai berikut. Ahmad Tohari (contoh karyanya novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*, *Lintang Kemukus Dini Hari*, dan *Jantera Bianglala*), Iwan Simatupang (novelnya *Merahnya Merah*), Y.B. Mangunwijaya (*Trilogi roman sejarah Rara Mendut, novel Petualangan Romo Rahadi, Durga Umayi, dan Burung-burung Manyar*) Pramoedya Ananta Toer (Tetralogi Manusia: *Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah, Rumah Kaca*), Rendra (*Nyanyian Angsa, Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta, Balada Orang-Orang Tercinta, Sajak-Sajak Sepatu Tua*), Chairil Anwar dan Goenawan Mohamad (<http://cetak.kompas.com/read/xml>, 5 Oktober 2016). Eksistensi aliran ini dalam kancah kesusastraan Indonesia menandakan urgensi perlakuan terhadap manusia sebagai sosok bermartabat. Setiap manusia berhak diperlakukan sebagaimana mestinya, dalam ruang dan dimensi apapun.

Berdasarkan uraian di atas, kajian ilmiah tentang berbagai produk kesastraan bermuatan kemanusiaan dipandang layak dilakukan. Karya sastra adalah salah satu media penting untuk menyuarakan dan/atau mengkritik masalah kemanusiaan secara simbolik. Hakikat sastra yang menggunakan sistem bahasa kedua, konotatif, atau *secondary modelling system* menempatkannya sebagai alat protes sosial yang rapi dan eksklusif. Untuk memahami pemikiran-pemikiran para pengarang yang dituangkan dalam karya sastra memerlukan penafsiran dan pemaknaan.

2. BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan konsepsi W.S. Rendra tentang dehumanisasi dan humanisasi melalui *Nyanyian Angsa*. Teori yang dijadikan rujukan atau pijakan analisis adalah humanisme kesastraan dan pendekatan hermeneutika. Pendekatan hermeneutika dimanfaatkan sebagai pisau untuk menggambarkan, menafsirkan, dan memaknai dehumanisasi dan pemikiran humanisasi sebagai langkah preventif. Pemaknaan dan interpretasi dalam tulisan ini merupakan hasil pengalaman membaca dan pemahaman penulis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Dehumanisasi dan Humanisasi dalam *Nyanyian Angsa*

Dehumanisasi adalah refleksi masalah kemanusiaan. Bentuk konkretnya ditunjukkan melalui perlakuan semena-mena di luar kadar manusia sebagai makhluk bermartabat. Humanisasi berkenaan dengan langkah pemartabatan manusia—cara memperlakukan manusia sesuai kodratnya. Manusia merupakan makhluk termulia di antara ciptaan Tuhan. Hakikat humanisasi berhubungan dengan nilai-nilai insani yang dapat diberdayakan sebagai perisai diri dari virus dehumanisasi. Nilai-nilai humanis yang dimiliki seseorang membuatnya tidak menyukai sikap dan perilaku yang sifatnya merendahkan manusia. Dalam perspektif humanis, semua orang memiliki derajat yang sama dan wajib diperlakukan layaknya seorang manusia.

Keberadaan nilai-nilai kemanusiaan (moral) dalam karya sastra tidak lepas dari pandangan pengarang tentang nilai-nilai kebenaran yang dianutnya. Ajaran nilai kemanusiaan itu pada hakikatnya merupakan saran atau petunjuk agar pembaca memberikan respon atau mengikuti pandangan pengarang. Ajaran nilai kemanusiaan yang dapat diterima oleh pembaca biasanya yang bersifat universal, dalam arti tidak menyimpan dari kebenaran dan hak manusia. Pesan moral sastra lebih memberat pada kodrati manusia yang hakiki, bukan pada aturan-aturan yang dibuat, ditentukan, dan dihakimi manusia (Nurgiyantoro, 1995:321-322).

Pengarang dalam menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan tidak selalu langsung atau dapat dikatakan pengarang tidak selalu menceritakan kehidupan yang baik. Hal ini agar tidak menimbulkan dan memberi kesan menggurui, juga untuk kepentingan keindahan. Pernyataan tersebut memiliki pengertian bahwa karya sastra menawarkan kehidupan yang beraneka ragam, baik yang memiliki sifat yang baik maupun kurang baik. Bukan berarti pengarang menghendaki pembaca meniru perilaku kurang baik tersebut, tetapi sebaliknya hal tersebut jangan sampai ditiru oleh pembaca.

Jenis masalah kemanusiaan dalam karya sastra variatif dan tidak terbatas jumlahnya. Segala persoalan hidup dan kehidupan dapat diangkat sebagai ajaran hidup dalam karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (1995:323-324), persoalan yang ada dalam kesusastraan dapat dibagi menjadi empat macam. Keempat macam persoalan tersebut meliputi hubungan manusia dengan Tuhannya, dengan sesama manusia, dengan alam sekitar, dan dengan dirinya sendiri.

Puisi W.S. Rendra berjudul *Nyanyian Angsa* adalah salah satu karyanya yang banyak dianggap sebagai karya terbaik yang pernah ada. Puisi yang berbentuk naratif ini disajikan dalam bentuk tujuh halaman. Rendra bertutur mengenai kisah seorang pelacur yang terbuang dari kehidupan. Puisi bertema kehidupan sosial ini mengetengahkan ketidakadilan yang dirasakan sebagian masyarakat Indonesia, terutama dalam hal mendapat kehidupan yang layak, seakan membuka mata kita bahwa selama ini kita telah mengabaikannya. Sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki kepedulian tinggi terhadap masalah kemanusiaan, Rendra mencoba menuangkan ide-ide cemerlangnya melalui untaian puisi. Merujuk pandangan Nurgiyantoro di atas, *Nyanyian Angsa* melukiskan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan dirinya sendiri.

Nyanyian Angsa diawali dengan deskripsi kondisi kesehatan Maria Zaitun—tokoh utama puisi yang sedang berbaring lemah tidak berdaya di rumah bordir. Tubuhnya digerogeti penyakit sipilis/raja singa. Pernyataan ini digambarkan melalui data berikut.

Majikan rumah pelacuran berkata kepadanya:

“Sudah dua minggu kamu berbaring.

Sakitmu makin menjadi.

Kamu tak lagi hasilkan uang.

Malahan kapadaku kamu berhutang.

Ini biaya melulu.

Aku tak kuat lagi.

Hari ini kamu harus pergi”

Lalu pastor kembali bersuara:

“Kamu telah tergoda dosa.”

“Tidak tergoda. Tapi melulu berdosa.”

“Kamu telah terbuju setan.”

“Tidak. Saya terdesak kemiskinan.

dan gagal mencari kerja.”

“Santo Petrus!”

“Santo Petrus! Pater, dengarkan saya.

Saya tak butuh tahu asal-usul dosa saya.

Yang nyata hidup saya sudah gagal.

Jiwa saya kalut.

Dan saya mau mati.

Sekarang saya takut sekali.

Saya perlu Tuhan atau apa saja

untuk menemani saya.”

Puisi di atas memperlihatkan hubungan manusia dengan orang lain dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Hubungan manusia dengan sesamanya ditampilkan melalui sosok Maria Zaitun dengan Santo Petrus. Hubungan dengan dirinya sendiri melibat ke dalam diri Maria Zaitun. Ia terjerembab ke dalam kehidupan ‘malam’ karena upaya pemenuhan hasrat dirinya untuk hidup lebih baik.

Dari sisi hermeneutika, larik, *Jiwa saya kalut. Dan saya mau mati. Sekarang saya takut sekali. Saya perlu Tuhan atau apa saja* bermakna sebuah kekhawatiran dan ketakutan Maria Zaitun di akhir hidup karena dosa. Ia membutuhkan ‘Tuhan’ untuk menemaninya. *Tuhan* bermakna taubat sebagai bekal di kehidupan nanti. Ia ingin ketika dijemput Tuhan berada dalam ketenangan dan kedamaian jiwa. Harapan atau keinginan Maria Zaitun di akhir hidupnya di dunia dipandang manusiawi. Maria Zaitun masih diberi kesempatan oleh Tuhan untuk bertobat disisa hidupnya.

Sikap Santo Petrus dalam puisi di atas adalah contoh dehumanisasi berupa perbuatan menzalimi diri sendiri dan juga menzalimi orang lain. Tanggung jawab sebagai pelayan Tuhan dikebiri oleh urusan dunia. Menzalimi diri sendiri berarti tidak menghargai kapasitas diri dan tanggung jawab yang diemban. Pengalaman menghargai diri sendiri senantiasa menjadi perisai diri untuk menghargai dan menghormati orang lain. Sebaliknya, Maria Zaitun, ‘kupu-kupu malam’ digambarkan sebagai hamba yang berkewajiban bertobat ‘mengakui dosa’ kepada Penciptanya. Melalui tokoh Pastor, Rendra menyampaikan pemikiran tentang humanisme bahwa perbuatan menzalimi dalam bentuk menghakimi orang lain tidak dibenarkan dalam iman manapun dan dengan alasan apapun. Namun, menghakimi diri sendiri sebagai kesadaran pengakuan dosa seperti yang dilakukan Maria Zaitun adalah bentuk tobat nasuha atau sikap religiusitas. Langkah ini dapat dibenarkan. Emosi keagamaan ini dapat dibenarkan dan praktiknya disesuaikan dengan dasar keimanan yang dianut. Sikap pastor yang menzalimi Maria Zaitun tidak layak ditiru demikian halnya keputusan Maria Zaitun menjadi pekerja seks komersil agar bisa bertahan hidup.

Jika ditilik dari hierarki kebutuhan yang dikemukakan Maslow, masalah kehidupan yang dialami Maria Zaitun adalah salah satu upaya memenuhi kebutuhan dasar/fisiologis, seperti makanan, minuman, dan tempat tinggal. Ketika kebutuhan dasar tersebut tidak terpenuhi secara layak, akan berimplikasi negatif terhadap kelangsungan kebutuhan yang lainnya, seperti hilangnya rasa aman, dicintai dan disayangi, harga diri, dan aktualisasi diri.

Dalam siklus kehidupan, ketika masalah individual tidak dapat teratasi akan meluas menjadi masalah masyarakat bahkan bangsa. Untuk mengatasi fenomena sosial tersebut, diperlukan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial dari segenap anggota masyarakat berupa kasih sayang atau cinta kasih, saling menghargai dan menghormati antara majikan-karyawan, antarsesama teman sejawat, dokter-pasien, guru-siswa, atau antara pelayan Tuhan-jemaatnya. Fenomena sosial yang digambarkan Rendra dalam *Nyanyian Angsa* hanyalah sebuah potret kecil, simbol mulai mudarnya nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kunci semua ketegangan antara Maria Zaitun-mucikari-dokter-dan pastor adalah uang atau kesenangan dunia. Orientasi materi menghilangkan harga diri, mengubur profesionalitas, menyuburkan dehumanisasi dan mengerdilkan humanisasi, serta menenggelamkan nilai-nilai dedikatif. Pandangan ini dijabarkan dalam data berikut.

“Maria Zaitun,
 utangmu sudah banyak padaku,” kata dokter.
 “Ya,” jawabnya.
 “Sekarang uangmu brapa?”
 “Tak ada.”....
 Lalu ia berbisik kepada jururawat:
 “Kasih ia injeksi vitamin C.”
 Dengan kaget jururawat berbisik kembali:
 “Vitamin C?
 Dokter, paling tidak ia perlu Salvarzan.”
 “Untuk apa?
 Ia tak bisa bayar....
 Majikan rumah pelacuran berkata kepadanya:
 “Sudah dua minggu kamu berbaring.
 Sakitmu makin menjadi.
 Kamu tak lagi hasilkan uang.
 Malahan kapadaku kamu berhutang.
 Ini beaya melulu.
 Aku tak kuat lagi.
 Hari ini kamu harus pergi.”

Terlepas dari profesi sebagai mucikari, dokter, pastor, dan PSK, mereka adalah manusia biasa yang tentunya memiliki sifat, seperti rasa bosan, emosional, jengkel, tidak puas, egois, apatis, cenderung berorientasi ke materi/kebendaan, dan lebih mencintai dunia. Sifat-sifat ini yang memicu mudarnya nilai-nilai kemanusiaan. Dari sisi filsafat eksistensialisme, keempat profesi yang diangkat Rendra dalam *Nyanyian Angsa* masih berada dalam batas-batas manusiawi. Nilai yang ingin disampaikan adalah pemertabatan terhadap orang lain hendaknya diawali dari pemertabatan diri sendiri terlebih dahulu.

Filsafat Eksistensialisme adalah aliran yang pahamnya berpusat pada manusia individu yang bertanggung jawab atas kemauannya yang bebas tanpa memikirkan secara mendalam mana yang benar dan mana yang tidak benar. Sebenarnya, bukannya tidak mengetahui mana yang benar dan mana yang tidak benar, tetapi seorang eksistensialis sadar bahwa kebenaran bersifat relatif dan karenanya masing-masing individu bebas menentukan sesuatu yang menurutnya benar. Oleh karena itu, manusia perlu dibekali nilai-nilai yang selanjutnya menjadi kompas hidup bermasyarakat. Segala tindakan yang diambil dituntun oleh nilai yang dianut karena diyakini benar menurut standar kemanusiaan. Membuat sebuah pilihan atas dasar keinginan sendiri dan sadar akan tanggung jawabnya di masa depan dengan segala konsekuensinya adalah inti filsafat eksistensialisme. Sebagai contoh, mau tidak mau kita akan terjun ke berbagai profesi seperti guru, dokter, desainer, pebisnis, PSK, mucikari, dan sebagainya. Akan tetapi, yang dipersoalkan oleh eksistensialisme adalah apakah kita memilih sebuah profesi atas keinginan orang tua, keinginan sendiri, ikut-

ikutan, terpaksa, atau karena himpitan ekonomi. Gagasan ini tampak dalam data berikut.

“Santo Petrus! Pater, dengarkan saya.
Saya tak butuh tahu asal-usul dosa saya.
Yang nyata hidup saya sudah gagal.
Jiwa saya kalut.
Lalu pastor kembali bersuara:
“Kamu telah tergoda dosa.”
“Tidak tergoda. Tapi melulu berdosa.”
“Kamu telah terbujuk setan.”
“Tidak. Saya terdesak kemiskinan.
Dan gagal mencari kerja.”

Data di atas bermakna bahwa menjadi pelacur tentunya bukan pilihan hidup yang nyaman bagi siapa pun. Kondisi dan himpitan ekonomi akan menyeret seseorang untuk menciptakan profesi atau ladang mata pencaharian. Hal ini ditunjukkan oleh Rendra melalui profesi yang dipilih Maria Zaitun. Penyakit raja singa atau sipilis adalah lambang konsekuensi dari setiap pekerjaan atau pun keputusan yang diambil.

Nilai yang ingin disampaikan melalui data di atas, adalah manusia harus selektif memilih dan menentukan jalan hidup yang diyakini benar, dalam artian tidak menyusahkan dan merugikan diri sendiri juga orang lain. Hidup adalah pemberian Tuhan. Kehidupan dan kematian adalah hukum alam, takdir Tuhan dan manusia tidak mampu menolak ataupun menundanya. Sebagai manusia yang beragama, kita selalu mengingat Tuhan dengan beribadah sesuai ajaran agama. Walaupun terkadang proses ibadah mengalami pasang surut. Atau pun terkadang manusia mengingat Tuhan tatkala nyawa sudah berada di leher atau meregang nyawa seperti halnya Maria Zaitun.

Tujuan Rendra melukiskan sosok pastor dalam puisi di atas adalah menekankan betapa pentingnya eksistensi seorang pastor, imam—atau juga pekerja rohaniwan lainnya dalam menemani detik-detik terakhir manusia di dunia. Pastor, imam atau guru spritual seperti halnya seorang dokter. Tugas utama adalah mengobati, merawat, atau memperbaiki pengikutnya dan pasien yang sakit, baik sakit lahiriah maupun batiniah. Penghadiran pastor dan Maria Zaitun menegaskan hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang saling bergantung kepada orang lain, sejak lahir hingga kematiannya.

Selain persoalan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan orang lain, manusia juga memiliki persoalan dengan dirinya sendiri yang dapat berupa eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, dan lain yang lebih bersifat melibat ke dalam diri dan kejiwaan seorang individu. Persoalan ini lebih bersifat melibat ke dalam diri dan kejiwaan seorang individu dapat berupa tanggung jawab, bersikap sabar, dan sadar akan perbuatan salah. Oleh karena itu, ia butuh pengakuan dosa sekaligus bimbingan ke arah pemantapan iman. Pernyataan ini digambarkan dalam data berikut.

Lalu pastor kembali bersuara:
"Kamu telah tergoda dosa."
"Tidak tergoda. Tapi melulu berdosa."
"Kamu telah terbujuk setan."
"Tidak. Saya terdesak kemiskinan.
Dan gagal mencari kerja."

....
Maria Zaitun menjawabnya:
"Mau mengaku dosa."
"Tapi ini bukan jam bicara.
Ini waktu saya untuk berdo'a."
"Saya mau mati."
"Kamu sakit?"
"Ya. Saya kena rajasinga."

"*Mau mengaku dosa*" bermakna bertobat. Larik, *Ya. Saya kena rajasinga* adalah bentuk pengakuan dan sekaligus penyesalan jalan hidup yang ditempuh Maria Zaitun. Namun, ia tidak ingin berlarut-larut dalam kesedihan, penyesalan, dan ketidakberdayaan. Ia terus memperbaiki diri dengan sedikit tenaga yang tersisa. Dalam *Nyanyian Angsa* Rendra begitu menghargai profesi pelacur walau profesi ini dipandang hina oleh masyarakat karena dianggap melanggar norma agama, etika sosial, moral, dan susila. Jika dibandingkan dengan dokter dan pastor, pelacur lebih bertanggung jawab. Dalam keadaan sehat, mereka selalu bersedia setiap saat ketika dibutuhkan. Berbeda dengan dokter dan pastor. Mereka telah lalai menjalankan tugas sebagai pekerja sosial. Profesi yang berlabel kemanusiaan ini hendaknya bekerja di atas cinta kasih. Dokter dan Pastor dalam puisi ini adalah simbol para penguasa di negeri ini yang tidak bekerja dengan 'hati'.

Melalui *Nyanyian Angsa*, Rendra melukiskan Tuhan yang Maha Pengasih, Penyayang, dan Pengampun. Hal ini tampak dalam data berikut.

Dengan penuh penghargaan lelaki itu memandang kepadanya.
Lalu tersenyum dengan hormat dan sabar.
"Siapakah namamu?" Maria Zaitun bertanya.
"Mempelai," jawabnya.
"Lihatlah. Engkau melucu."
Dan sambil berkata begitu
Maria Zaitun menciumi seluruh tubuh lelaki itu.
Tiba-tiba ia terhenti.
Ia jumpai bekas-bekas luka di tubuh pahlawannya.
Di lambung kiri.
Di dua tapak tangan.
Di dua tapak kaki.
Maria Zaitun pelan berkata:
"Aku tahu siapa kamu."
Lalu menebak lelaki itu dengan pandang matanya.
Lelaki itu menganggukkan kepala: "Betul. Ya."

Data di atas bermakna pintu Allah selalu terbuka untuk setiap hamba-Nya yang mau bertobat. Ketika semua pintu dunia (pintu manusia) tertutup untuknya, maka pintu Tuhan selalu terbuka lebar.

Melalui *Nyanyian Angsa*, Rendra ingin mengemukakan bahwa pelacuran merupakan salah satu masalah sosial yang hingga saat ini masih tumbuh subur di tanah air. Di satu sisi, eksistensi rumah bordir dan penghuninya membawa keresahan dalam masyarakat karena dapat berdampak pada kurangnya harmonisasi keluarga. Dari segi etika moral, keberadaan mereka pun menjadi aib bagi masyarakat sekitar. Namun, di sisi lain tak dapat dipungkiri bahwa kehadiran mereka juga merupakan bagian dari bentuk partisipasi terhadap pembangunan.

Dalam mempertahankan hidup, manusia juga memerlukan Meta Kebutuhan dan Meta Patologi sebagai sarana aktualisasi diri sebagai manusia yang memiliki harkat dan martabat yang selanjutnya dapat diperlakukan sebagai manusia seutuhnya. Konsekuensinya, jika hal tersebut tidak terpenuhi berdampak pada munculnya berbagai masalah sosial kemanusiaan. Abraham Maslow mengemukakan Meta Kebutuhan seperti kebaikan, keindahan atau kecantikan, kesempurnaan, keadilan, tanpa susah payah, dan mencukupi diri sendiri. Sementara Meta Patologi seperti apatisme, kebosanan, putus asa, tidak punya rasa humor lagi, keterasingan, dan kehilangan selera. Bertolak dari itu, maka eksistensi profesi pelacur di sini bisa dipandang sebagai bagian Meta Patologi—sebuah konsekuensi karena kegagalan manusia mempertahankan atau mencapai Meta Kebutuhan. Pernyataan tersebut digambarkan melalui data berikut.

Fenomena sosial yang digambarkan dalam puisi *Nyanyian Angsa* juga menggambarkan bahwa bentuk cinta kasih antarsesama manusia dan manusia dengan lingkungan hanya bersifat temporer. Hal ini sangat manusiawi karena dalam mempertahankan hidup manusia butuh pegangan dan penopang. Harta, kekayaan, dan kedudukan menjadi bagian penting yang meletakkan dasar-dasar kehidupan yang ideal bagi setiap orang agar bisa hidup secara layak. Maria Zaitun telah jatuh ke jurang dosa yang terjal dan dalam karena himpitan ekonomi. Ia telah gagal mencapai tujuan hidup seperti yang diharapkan dan diidam-idamkan setiap orang. Hanya cinta kasih antara manusia dengan Tuhan yang bersifat abadi karena manusia tidak memiliki sifat-sifat seperti Maha Penyayang, Maha Pengasih, Maha Pemurah, Maha Pemberi Hidup, dan Maha Pemaaf.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis, masalah kemanusiaan yang terdapat dalam *Nyanyian Angsa* adalah ketidakadilan, tenggang rasa, tidak berbelas kasih, tidak menghormati, dan tidak menghargai antara atasan dengan bawahan. Semua sikap tersebut dimiliki oleh mucikari, dokter, dan pastor (kelompok penguasa). Korbannya adalah Maria Zaitun yang malang. Sikap tidak menghormati, tidak menghargai, tidak berbelas kasih, tidak tenggang rasa, dan tidak adil ditampilkan melalui perlakuan semena-mena pastor, dokter, dan mucikari terhadap Maria Zaitun yang berperan sebagai pekerja seks

komersil, pasien, sekaligus hamba Tuhan (jemaat). Ia berhak mendapat bekal iman di akhir hidupnya. Ia berhak mendapat pengobatan yang layak. Dua pekerja kemanusiaan, seperti dokter dan pastor disetarakan dengan seorang mucikari yang 'tidak mulia'. Hal yang ingin ditekankan bahwa profesi mulia yang dilandasai orientasi materialistis sama hinanya dengan seorang mujikari di rumah bordir. Sebaliknya, Maria Zaitun melambangkan sikap toleransi. Ia berusaha menahan diri atau bersabar menghadapi ucapan dan perlakuan dokter, mucikari, serta pastor yang tidak manusiawi.

Pesan simbolik yang ingin disampaikan melalui masalah kemanusiaan yang dialami Maria Zaitun adalah setiap pekerjaan memiliki konsekuensi. Manusia harus lebih selektif memilih pekerjaan yang menjadi penopang hidup. Dengan alasan atau dalil apapun, pekerja seks komersil tidak dibenarkan dalam agama manapun. Namun, kita tidak boleh menghakimi orang lain. Manusia berkewajiban memaafkan sesamanya, merangkul dan menuntun mereka yang membutuhkan pertolongan, tidak pilih kasih, serta tidak semena-mena terhadap orang-orang lain.

Secara umum, nilai yang ingin disampaikan melalui puisi ini adalah untuk dapat memanusiakan orang lain, kita hendaknya mampu memanusiakan diri sendiri terlebih dahulu. Nilai lainnya adalah orientasi hidup materialistis dapat melemahkan atau bahkan meneggelamkan nilai-nilai insani. Orientasi hidup materialistik akan melahirkan manusia egois dan individualistis. Manusia demikian cenderung lebih mementingkan diri sendiri daripada orang lain. Prinsip dasar humanisme perlu dipahami, diyakini, dan selanjutnya diamalkan melalui perbuatan. Dengan demikian, masalah kemanusiaan dalam masyarakat dapat diminimalisasi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Djoko, Rachmat Pradopo. 2001. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Davies, Toni. 1997. *Humanism*. London and New York: Routledge.
- Haryanto Al-Fandi. 2011. *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hardiman, F. Budi. 2007. *Filsafat Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lamont, Corliss. 1997. *Philosophy of Humanism*. Ed. Kedelapan. New York: Humanist Press.
- Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pepperell, Robert. 2003. *The Posthuman Condition*. USA: Intellect Book.
- Rendra, W.S. 2016. *Kumpulan Puisi* (online), diakses dari <http://cetak.kompas.com/read/xml>, 5 Oktober 2016.
- Wikipedia Bahasa Indonesia (online), diakses dari <https://id.wikipedia.org/>, 6 Oktober 2016.